



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 2508-2518

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2299

## **Pengaruh Scaffolding Verbal Guru terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia 5–6 Tahun**

**Debby Sundari<sup>1</sup>, Ika Budi Maryatun<sup>2</sup>, dan Prayitno<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh strategi verbal scaffolding guru terhadap kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun di TK Singapore Indonesian School Palembang. Permasalahan penelitian meliputi rendahnya kemampuan anak dalam menyusun cerita secara runtut, keterbatasan kosakata, dan kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*nonequivalent control group design*). Subjek penelitian terdiri dari kelompok eksperimen yang diberikan strategi verbal scaffolding dan kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional. Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji independent sample t-test, dan uji gain score dengan bantuan perangkat lunak statistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua kelompok, di mana kelompok eksperimen mengalami peningkatan lebih tinggi, terutama pada aspek kelancaran berbicara, penggunaan kosakata, penyusunan alur cerita, dan penyampaian ide. Dengan demikian, strategi verbal scaffolding efektif dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini. Penerapan strategi verbal scaffolding dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa dan komunikasi anak usia dini secara optimal.

**Kata Kunci :** *Verbal Scaffolding; Kemampuan Bercerita; Anak Usia Dini; Perkembangan Bahasa*

**ABSTRACT.** This study aims to analyze the effect of teachers' verbal scaffolding strategies on the storytelling ability of children aged 5–6 years at Singapore Indonesian School Kindergarten, Palembang. The study addresses children's difficulties in organizing stories, limited vocabulary, and low speaking confidence. A quantitative approach with a quasi-experimental design (*nonequivalent control group design*) was used. The subjects were divided into an experimental group receiving verbal scaffolding and a control group receiving conventional learning. Data were collected through observation and performance assessments. Data were analyzed using normality tests, homogeneity tests, an independent sample t-test, and gain score analysis with the assistance of statistical software. The results showed a significant difference between the two groups, with the experimental group demonstrating higher improvement in fluency, vocabulary use, story sequencing, and idea expression. Therefore, verbal scaffolding is effective in improving young children's storytelling ability. The application of verbal scaffolding strategies can be considered as an effective approach in optimally supporting the development of language and communication skills in early childhood.

**Keyword:** *Scaffolding Verbal; Storytelling Ability; Early Childhood; Language Development*

Copyright (c) 2026 Debby Sundari dkk.

✉ Corresponding author : Debby Sundari

Email Address : debbysundari.2025@student.uny.ac.id

Received 21 Mei 2026, Accepted 22 Juni 2026, Published 22 Juni 2026

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan kemampuan bahasa pada anak usia dini merupakan fondasi penting bagi kemampuan komunikasi, berpikir, dan interaksi sosial anak [1]. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pengembangan literasi awal dilakukan melalui aktivitas yang mendorong anak untuk berkomunikasi, mengekspresikan ide, dan membangun makna melalui interaksi yang bermakna [2]. Salah satu indikator penting perkembangan bahasa pada anak usia 5–6 tahun adalah kemampuan bercerita, yaitu kemampuan menyampaikan pengalaman, gagasan, atau peristiwa secara runtut, komunikatif, dan mudah dipahami [3]. Kemampuan bercerita tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata, tetapi juga kemampuan mengorganisasi ide, menyusun urutan peristiwa, serta menyampaikan gagasan secara lisan dengan percaya diri [4], [5]. Oleh karena itu, kemampuan bercerita menjadi salah satu aspek yang perlu dikembangkan secara optimal dalam pembelajaran anak usia dini [6].

Pada kenyataannya di lapangan kemampuan bercerita anak usia dini masih menghadapi berbagai kendala dalam praktik pembelajaran. Anak sering mengalami kesulitan dalam menyusun alur cerita secara runtut, menggunakan kosakata yang beragam, serta mengembangkan ide ketika menyampaikan cerita di depan teman atau guru [7]. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru menyebabkan kesempatan anak untuk berlatih berbicara dan mengemukakan pendapat menjadi terbatas [8]. Selain itu, anak juga memerlukan dukungan yang membantu mereka mengembangkan gagasan serta menyampaikan cerita secara lebih jelas dan terstruktur [9], [10]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bercerita anak tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan kosakata, tetapi juga oleh kualitas interaksi pembelajaran yang diberikan guru dalam kegiatan interaksi sehari-hari Bersama dengan peserta didik [11], [12].

Hasil observasi awal yang dilakukan pada bulan Februari 2026 terhadap kelompok B di TK Singapore Indonesian School Palembang menunjukkan bahwa sebagian anak telah mampu menyampaikan cerita sederhana, namun masih memerlukan dukungan dalam menyusun alur cerita secara runtut, memperkaya kosakata, serta mengembangkan ide cerita secara lebih mandiri. Dari 18 anak yang diamati, sebagian besar anak telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbicara, tetapi masih memerlukan pertanyaan pemantik dan contoh kalimat untuk memperluas gagasan yang disampaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mendukung perkembangan bahasa anak dengan baik, namun masih terdapat peluang untuk mengoptimalkan kualitas interaksi verbal guru dalam mendukung kemampuan bercerita anak. Penguatan kemampuan bercerita menjadi penting karena keterampilan ini berkontribusi terhadap perkembangan komunikasi, kreativitas, berpikir logis, serta kesiapan literasi awal bagi anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun [13].

Berbagai penelitian telah mengkaji upaya peningkatan kemampuan bahasa anak usia dini melalui metode bercerita, interaksi guru-anak, maupun strategi pembelajaran yang aktif. Margaretha et al. [3], Fadhillah dan Purnamasari [14], serta Sururin et al. [11] menemukan bahwa metode storytelling efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak, terutama pada aspek penggunaan kosakata, kelancaran berbicara, dan pemahaman urutan peristiwa. Penelitian Rezeki et al. [10], Juwita dan Puspita [15], serta Aulia [16]

juga menunjukkan bahwa kegiatan bercerita membantu anak menyampaikan ide secara lebih runtut dan komunikatif. Selain itu, Caesar et al. [4] menemukan bahwa interaksi verbal antara guru dan anak berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan narasi serta kepercayaan diri anak dalam berbicara. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Fitasari et al. [17] yang menunjukkan bahwa media dan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini. Sementara itu, Nuraeni [18] menjelaskan bahwa strategi pembelajaran yang aktif dan interaktif mampu meningkatkan partisipasi anak dalam komunikasi dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas interaksi pembelajaran memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan bahasa dan bercerita anak usia dini.

Kemampuan bercerita juga berkaitan dengan perkembangan kognitif, imajinasi, dan kemampuan sosial anak dalam memahami serta menyampaikan informasi [17]. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bercerita yang berkembang optimal dapat meningkatkan kelancaran berbicara, memperkaya kosakata, serta membantu anak menyusun hubungan sebab-akibat secara lebih terstruktur [14], [19]. Selain itu, kemampuan bercerita yang baik mendukung perkembangan komunikasi, berpikir logis, dan kesiapan literasi anak pada tahap pendidikan selanjutnya [15]. Oleh karena itu, pembelajaran pada usia 5–6 tahun perlu memberikan stimulasi yang sistematis agar perkembangan bahasa anak berkembang secara optimal.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas metode storytelling, media pembelajaran, dan interaksi guru-anak dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak [3], [4], [10], [14], [15], [17] sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada metode bercerita atau interaksi pembelajaran secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji verbal scaffolding sebagai bentuk dukungan bahasa guru melalui pertanyaan terbuka, pemberian contoh kalimat, elaborasi, pengulangan, dan umpan balik masih relatif terbatas [5], [20]. Selain itu, penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen untuk mengukur pengaruh verbal scaffolding terhadap kemampuan bercerita anak usia dini dengan indikator yang terukur masih belum banyak dilakukan, khususnya pada konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Verbal scaffolding merupakan strategi pembelajaran yang memberikan bantuan bertahap kepada anak melalui interaksi verbal yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan mereka [1], [5]. Dukungan verbal yang diberikan guru melalui pertanyaan pemantik, contoh kalimat, elaborasi, dan umpan balik memungkinkan anak mengembangkan ide, memperluas kosakata, menyusun alur cerita secara runtut, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara [4], [20]. Berdasarkan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan Vygotsky, kemampuan anak dapat berkembang secara optimal ketika memperoleh bantuan dari orang dewasa yang lebih kompeten hingga akhirnya mampu menyelesaikan tugas secara mandiri [1]. Oleh karena itu, verbal scaffolding dipandang sebagai strategi yang relevan untuk mendukung perkembangan kemampuan bercerita anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian mengenai pengaruh strategi verbal scaffolding guru terhadap kemampuan bercerita anak usia 5–6

tahun. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengkajian pengaruh strategi verbal scaffolding secara spesifik terhadap kemampuan bercerita anak melalui empat indikator yang terukur, yaitu kelancaran berbicara, penggunaan kosakata, penyusunan alur cerita, dan penyampaian ide. Penelitian ini juga menggunakan desain quasi experiment untuk membandingkan kemampuan bercerita anak yang memperoleh perlakuan verbal scaffolding dengan anak yang mengikuti pembelajaran reguler.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh strategi verbal scaffolding guru terhadap kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun di TK Singapore Indonesian School Palembang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan strategi pembelajaran bahasa yang lebih efektif serta menjadi referensi bagi guru dalam mengoptimalkan kemampuan bercerita anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* menggunakan *nonequivalent control group design*. Desain ini digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan strategi verbal scaffolding terhadap kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun melalui perbandingan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran dengan strategi verbal scaffolding, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran reguler yang biasa diterapkan di kelas. Sebelum dan sesudah perlakuan, kedua kelompok diberikan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan kemampuan bercerita anak. Desain *quasi eksperimen* dengan kelompok kontrol digunakan secara luas dalam penelitian pendidikan untuk menguji efektivitas suatu intervensi ketika pembagian subjek tidak dilakukan secara acak [21]. Bagan desain penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Desain Nonequivalent Control Group Design**

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O <sub>1</sub>	x	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

Sumber: Diadaptasi dari Hardani et al. (2020).

Keterangan:

O<sub>1</sub> = Pre-test kelompok eksperimen

O<sub>2</sub> = Post-test kelompok eksperimen

O<sub>3</sub> = Pre-test kelompok kontrol

O<sub>4</sub> = Post-test kelompok kontrol

X = Pembelajaran menggunakan strategi verbal scaffolding

Populasi penelitian adalah seluruh anak usia 5–6 tahun kelompok B pada *Singapore Indonesian School* Palembang tahun ajaran 2025/2026. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kesetaraan karakteristik kelas, usia anak, kemampuan bahasa awal, serta hasil observasi awal. Sampel terdiri atas dua kelas yang masing-masing berjumlah 18 anak, sehingga total subjek penelitian sebanyak 36 anak. Kelompok eksperimen terdiri atas 10 anak laki-laki dan 8 anak perempuan, sedangkan kelompok kontrol terdiri atas 9 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Rata-rata usia anak adalah 5,6 tahun dengan rentang usia 5–6 tahun. Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan bahasa anak berada pada

kategori berkembang sesuai harapan, namun masih memerlukan stimulasi dalam penggunaan kosakata, penyusunan alur cerita, dan penyampaian ide secara runtut. Pemilihan sampel dilakukan karena kedua kelas memiliki karakteristik yang relatif setara sehingga memungkinkan perbandingan hasil perlakuan dilakukan secara objektif. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 selama bulan Maret hingga April 2026. Tahapan penelitian disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Tahapan Penelitian**

Minggu	Kegiatan
1	Persiapan penelitian, validasi instrumen, dan pre-test
2-7	Pemberian perlakuan verbal scaffolding pada kelompok eksperimen dan observasi perkembangan anak
8	Post-test, pengumpulan dokumentasi, analisis data

Sumber: Data penelitian, 2026.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes kinerja, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi terstruktur untuk mencatat perkembangan kemampuan bercerita anak. Tes kinerja digunakan untuk mengukur kemampuan bercerita anak pada saat pre-test dan post-test melalui tugas menceritakan kembali gambar berseri atau pengalaman sederhana. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan lapangan, dan hasil penilaian anak selama penelitian berlangsung.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun yang mengacu pada penelitian Fitasari, Margaretha, dan Caesar. Indikator kemampuan bercerita yang dinilai meliputi: (1) kelancaran berbicara, (2) penggunaan kosakata, (3) penyusunan alur cerita, dan (4) penyampaian ide. Kisi-kisi instrumen penelitian disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Bercerita**

Variabel	Indikator	Deskripsi Penelitian
Kemampuan Bercerita	Kelancaran berbicara	Anak mampu bercerita dengan lancar tanpa banyak jeda
	Penggunaan Kosakata	Anak menggunakan kosakata yang sesuai dan beragam
	Penyusunan alur cerita	Anak mampu menyampaikan cerita secara runtut dari awal, tengah, hingga akhir
	Penyampaian Ide	Anak mampu mengungkapkan gagasan secara jelas dan mudah dipahami

Sumber: Diadaptasi dari Fitasari et al. (2025), Margaretha et al. (2025), dan Caesar et al. (2025).

Penilaian dilakukan menggunakan skala 1–4, yaitu 1 = Belum Berkembang (BB), 2 = Mulai Berkembang (MB), 3 = Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan 4 = Berkembang Sangat Baik (BSB). Semakin tinggi skor yang diperoleh anak, semakin baik kemampuan bercerita yang ditunjukkan. Validitas instrumen dilakukan melalui validasi isi (content validity). Aspek yang dinilai meliputi kesesuaian indikator, kejelasan bahasa, dan relevansi instrumen terhadap tujuan penelitian. Setelah direvisi sesuai masukan validator, instrumen diuji coba untuk mengetahui validitas empiris menggunakan korelasi Product Moment. Instrumen dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel pada taraf signifikansi 0,05. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan

koefisien Cronbach's Alpha dengan kriteria reliabel apabila nilai alpha lebih besar dari 0,70.

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan meliputi penyusunan instrumen, validasi instrumen, penentuan sampel, observasi awal, dan pelaksanaan pre-test. Tahap pelaksanaan dilakukan selama enam minggu. Pada tahap ini kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran menggunakan strategi verbal scaffolding melalui pertanyaan terbuka, pemberian contoh kalimat, elaborasi, pengulangan, dan umpan balik secara sistematis. Sementara itu, kelompok kontrol mengikuti pembelajaran reguler yang biasa dilaksanakan di kelas. Tahap evaluasi dilakukan melalui post-test untuk mengetahui perubahan kemampuan bercerita anak setelah perlakuan diberikan.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak statistik. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dan uji homogenitas menggunakan Levene Test untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik parametrik. Apabila data berdistribusi normal dan homogen, maka analisis dilanjutkan menggunakan independent sample t-test untuk mengetahui perbedaan kemampuan bercerita antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Jika nilai Signifikansi  $< 0,05$  maka terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, sedangkan jika nilai Signifikansi  $> 0,05$  maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Besarnya peningkatan kemampuan bercerita anak dianalisis menggunakan *gain score* dengan rumus:

$$\text{Gain score} = \text{skor posttest} - \text{skor pretest}$$

Selain itu, digunakan normalized gain (N-Gain) untuk mengetahui efektivitas perlakuan dengan rumus:

$$\text{Ngain} = \frac{(\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest})}{(\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Pretest})}$$

Interpretasi nilai N-Gain mengacu pada kategori:  $g < 0,30$  (rendah),  $0,30 \leq g < 0,70$  (sedang), dan  $g \geq 0,70$  (tinggi). Hasil analisis gain score digunakan untuk melihat tingkat peningkatan kemampuan bercerita anak sebelum dan sesudah perlakuan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik melalui perbandingan hasil observasi, tes kinerja, dan dokumentasi. Konsistensi penilaian dijaga dengan menggunakan rubrik observasi yang sama pada seluruh subjek penelitian serta pedoman penilaian yang telah divalidasi sebelum digunakan dalam penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data diawali dengan uji normalitas dan homogenitas sebagai prasyarat analisis parametrik. Hasil uji menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen (Sig.  $> 0,05$ ), sehingga analisis dilanjutkan menggunakan independent sample t-test.

**Tabel 4. Perbandingan Kemampuan Bercerita Anak Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Aspek yang dinilai	Kelompok Kontrol (Mean±SD)	Kelompok Eksperimen (Mean±SD)
Kelancaran berbicara	2,8 ± 0,42	3,6 ± 0,38
Penggunaan kosakata	2,7 ± 0,46	3,5 ± 0,41
Penyusunan alur cerita	2,9 ± 0,39	3,7 ± 0,35
Penyampaian ide	2,8 ± 0,44	3,6 ± 0,37
<b>Rata-rata</b>	<b>2,8 ± 0,43</b>	<b>3,6 ± 0,38</b>

Sumber: Data Penelitian (2026).

Berdasarkan Tabel 4, kemampuan bercerita anak pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol pada seluruh aspek yang dinilai. Perbedaan terbesar terlihat pada aspek penyusunan alur cerita dengan skor rata-rata 3,7 pada kelompok eksperimen dan 2,9 pada kelompok kontrol. Untuk mengetahui signifikansi perbedaan kedua kelompok dilakukan uji independent sample t-test yang disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Uji Independent Sample t-Test**

Variabel	t-hitung	Sig. (2 tailed)	Keterangan
Kemampuan Bercerita	4,873	0,000	Signifikan

Sumber: Hasil Analisis Data (2026).

Hasil uji t menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 (<0,05), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, strategi verbal scaffolding berpengaruh terhadap kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun. Besarnya peningkatan kemampuan bercerita dianalisis menggunakan gain score dan N-Gain sebagaimana disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 6. Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak**

Kelompok	Pre-test (Mean)	Post-test (Mean)	Gain Score	N-Gain	Kategori
Kontrol	2,5	2,8	0,3	0,20	Rendah
Eksperimen	2,4	3,6	1,2	0,75	Tinggi

Sumber: Hasil Analisis Data (2026).

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan kemampuan bercerita yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Nilai N-Gain kelompok eksperimen sebesar 0,75 termasuk kategori tinggi, sedangkan kelompok kontrol memperoleh nilai 0,20 yang termasuk kategori rendah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi verbal scaffolding memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji independent sample t-test yang memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 (<0,05) serta nilai N-Gain kategori tinggi pada kelompok eksperimen. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan verbal yang diberikan guru selama proses pembelajaran mampu meningkatkan kualitas kemampuan bercerita anak secara lebih efektif dibandingkan pembelajaran reguler.

Peningkatan kemampuan bercerita tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky. Menurut Vygotsky, anak memiliki potensi perkembangan yang dapat dicapai melalui bantuan dari individu yang lebih kompeten. Dalam konteks penelitian ini, guru berperan sebagai *more knowledgeable other* yang memberikan bantuan melalui pertanyaan terbuka, contoh kalimat, elaborasi, pengulangan, dan umpan balik. Bantuan tersebut membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa yang semula belum dapat dilakukan secara

mandiri menjadi dapat dilakukan secara bertahap tanpa bantuan guru.

Aspek penyusunan alur cerita memperoleh peningkatan tertinggi dibandingkan aspek lainnya. Kondisi ini diduga karena pertanyaan pemantik yang diberikan guru membantu anak memahami urutan peristiwa secara sistematis, mulai dari bagian awal, tengah, hingga akhir cerita. Selain itu, pemberian contoh kalimat dan umpan balik secara langsung membantu anak menghubungkan antarperistiwa sehingga cerita yang disampaikan menjadi lebih runtut dan logis. Kemampuan mengorganisasi urutan peristiwa merupakan salah satu komponen utama dalam perkembangan narasi anak usia dini yang sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi verbal selama pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Caesar et. al [4] yang menyatakan bahwa interaksi verbal antara guru dan anak dapat meningkatkan kemampuan narasi dan kepercayaan diri anak. Anisah [5] juga menjelaskan bahwa *scaffolding* merupakan strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan bahasa anak melalui bantuan bertahap. Margaretha [3] menunjukkan bahwa kegiatan bercerita yang didukung strategi pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan Bahasa. Temuan penelitian ini didukung teori Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menekankan bahwa anak dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi melalui bantuan orang dewasa yang kompeten. Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan dukungan verbal sesuai kebutuhan anak hingga mereka mampu bercerita secara mandiri dan juga percaya diri sesuai dengan tahapan usia.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori, penulis menginterpretasikan bahwa efektivitas verbal scaffolding tidak hanya terletak pada pemberian bantuan verbal, tetapi juga pada kemampuan guru menyesuaikan bentuk bantuan dengan kebutuhan belajar setiap anak. Ketika guru memberikan pertanyaan yang menuntun, memperluas jawaban anak, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, anak memperoleh kesempatan untuk mengembangkan ide, memperkaya kosakata, dan menyusun cerita secara lebih runtut. Oleh karena itu, verbal scaffolding dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah subjek penelitian relatif terbatas, yaitu 36 anak dari satu lembaga pendidikan sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, durasi perlakuan hanya berlangsung selama delapan minggu sehingga belum dapat menggambarkan dampak jangka panjang strategi verbal scaffolding terhadap perkembangan kemampuan bercerita anak. Ketiga, penelitian hanya memfokuskan pada empat indikator kemampuan bercerita, yaitu kelancaran berbicara, penggunaan kosakata, penyusunan alur cerita, dan penyampaian ide, sehingga belum mencakup aspek lain seperti ekspresi, intonasi, dan komunikasi nonverbal. Keempat, faktor eksternal seperti dukungan keluarga, kebiasaan membaca di rumah, dan kemampuan bahasa awal anak belum dianalisis secara mendalam.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi verbal scaffolding berpengaruh positif terhadap kemampuan bercerita anak usia 5–6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan verbal scaffolding mengalami peningkatan kemampuan bercerita yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, terutama pada aspek kelancaran berbicara, penggunaan kosakata, penyusunan alur cerita, dan penyampaian ide. Temuan ini mengindikasikan bahwa dukungan verbal guru melalui pertanyaan terbuka, pemberian contoh kalimat, elaborasi, dan umpan balik dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia dini. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya optimalisasi interaksi verbal guru dalam kegiatan pembelajaran untuk mendukung perkembangan kemampuan bercerita anak. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, durasi perlakuan yang lebih panjang, serta mengkaji aspek kemampuan bercerita lainnya, seperti ekspresi, intonasi, dan komunikasi nonverbal. Dengan demikian, penerapan strategi verbal scaffolding dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa dan komunikasi anak usia dini secara optimal.

## PENGHARGAAN

Terima kasih penulis ucapkan kepada guru di taman kanak-kanak *Singapore Indonesian School* Palembang yang terlibat dan membantu terlaksananya penelitian ini. Tidak lupa diucapkan terima kasih kepada editor dan reviewer *Jurnal Murhum* yang sudah memberikan kesempatan sehingga jurnal bisa untuk dipublish/diterbitkan.

## REFERENSI

- [1] S. Etnawati, "Implementasi Teori Vygotsky terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini," *J. Pendidik.*, vol. 22, no. 2, hal. 130–138, Jan 2022, doi: 10.52850/jpn.v22i2.3824.
- [2] F. Anjalina, J. Mysesa, dan E. S. Nirwana, "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Anak Usia Dini," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 11, no. 4, hal. 272–281, 2025, doi: 10.36989/didaktik.v11i04.9176.
- [3] F. Margaretha, S. N. Zuama, N. I. Makarau, dan A. Agusniatih, "Improving Early Childhood Language Development Through the Storytelling Method," *Temat. J. Pemikir. dan Penelit. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 11, no. 2, hal. 156–167, Nov 2025, doi: 10.26858/tematik.v11i2.9431.
- [4] Y. C. Caesar, P. Astuti, dan H. Pratama, "Enhancing Preschooler's Spoken Narrative Skills Through Student-Teacher Interactions at Singapore Intercultural School Semarang," *Ideguru J. Karya Ilm. Guru*, vol. 10, no. 2, hal. 1062–1071, Feb 2025, doi: 10.51169/ideguru.v10i2.1561.
- [5] Z. Anisah, "Scaffolding as A Language Learning Technique for Early Childhood," *Al Hikmah Indones. J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 8, no. 2, hal. 466–479, Jan 2025, doi: 10.35896/ijecie.v8i2.868.
- [6] U. A. Rofi'ah *et al.*, "Pelatihan Storytelling dan Permainan Bahasa Interaktif Sebagai Strategi Literasi Kreatif untuk Anak di RA Nurul Huda," *SEMAR J. Sos. dan*

- Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, hal. 70–82, Mar 2025, doi: 10.59966/semar.v3i1.1625.
- [7] T. Z. Amalia, “Bercerita sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Raudlatul Athfal dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus,” *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 28, no. 2, 2020, doi: 10.21043/thufula.v3i2.4736.
- [8] C. W. Hoerudin, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak melalui Pendekatan Student Centered Learning,” *J. Al-Amar Ekon. Syariah, Perbank. Syariah, Agama Islam. Manaj. Dan Pendidik.*, vol. 1, no. 2, hal. 128–136, 2020, [Daring]. Tersedia pada: <https://ojs-steialamar.org/index.php/JAA/article/view/114>
- [9] A. P. Nurjanah dan G. Anggraini, “Bercerita; Berbicara; Anak Usia Dini,” *J. Ilm. Potensia*, vol. 5, no. 1, hal. 1–7, 2020, doi: 10.33369/jip.5.1.1-7.
- [10] C. M. S. Rezeki, F. A. Rambe, dan A. Yopiansyah, “Implementasi Metode Cerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di TK Nurul Muslimin,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 1, hal. 14745–14753, 2024, doi: 10.31004/jptam.v8i1.14484.
- [11] A. Sururin, T. Umkabu, dan Faisal, “Implementasi Metode Cerita dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini,” *Indones. J. Teach. Teach. Educ.*, vol. 2, hal. 48–56, Des 2023, doi: 10.58835/ijtte.v3i2.252.
- [12] N. I. Zumara, A. Kristanto, K. R. Adhe, dan R. Fitri, “Stimulating Oral Communication through Drawing and Storytelling Activities at KBTK Al Hikmah Surabaya,” *PAUDIA J. Penelit. dalam Bid. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 14, no. 2, hal. 425–439, Mei 2025, doi: 10.26877/paudia.v14i2.1544.
- [13] N. Safitri, R. Rusmayadi, S. Syamsuardi, H. Herlina, S. Suardi, dan H. Herman, “Pemanfaatan Cerita Bergambar Berbasis Digital Untuk Menstimulasi Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun,” *Aulad J. Early Child.*, vol. 8, no. 1, hal. 284–399, Mar 2025, doi: 10.31004/aulad.v8i1.1052.
- [14] L. A. Fadhillah dan R. Purnamasari, “Implementation of Storytelling Method to Improve Early Childhood Language Skills AT KB. Al-Fath 1,” *J. Pedagog. Content Knowl.*, vol. 1, no. 1, hal. 7–11, Apr 2025, doi: 10.23960/jpck.v1i1.470.
- [15] F. Juwita dan Y. Puspita, “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun dengan Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Media Bergambar,” *Al-Zayn J. Ilmu Sos. Huk.*, vol. 3, no. 5, hal. 5994–6003, 2025, doi: 10.61104/alz.v3i5.2359.
- [16] Rizky Aulia dan Normaliza Normaliza, “Metode Bercerita Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak,” *PUSTAKA J. Bhs. dan Pendidik.*, vol. 4, no. 3, hal. 228–239, Jun 2024, doi: 10.56910/pustaka.v4i3.1498.
- [17] N. Fitasari, R. S. Wulandari, dan R. Mustikasari, “Peningkatan Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun di TK Menggunakan Media Boneka Tangan,” *MENTARI J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, hal. 33–40, Jun 2025, doi: 10.60155/mentari.v5i1.489.
- [18] N. Nuraeni, “Strategi Pembelajaran untuk Anak Usia Dini,” *Prism. Sains J. Pengkaj. Ilmu dan Pembelajaran Mat. dan IPA IKIP Mataram*, vol. 2, no. 2, hal. 143, Des 2014, doi: 10.33394/j-ps.v2i2.1069.
- [19] S. R. Palakiah, E. Elnawati, dan A. A. Poppyariyana, “Penerapan Metode Bercerita untuk Membiasakan Anak Mandiri Usia 4-5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini,” *J. Basicedu*, vol. 8, no. 2, hal. 1038–1045, Mar 2024, doi: 10.31004/basicedu.v8i2.7233.

- [20] I. Nabilah dan I. L. Silmi, "Analisis Model Pembelajaran AUD dengan pendekatan DAP ( Developmentally Appropriate Practice ) dan Scaffolding," *ALMURTAJA J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, hal. 46-50, 2024, doi: 10.58518/s0ab5k21.
- [21] H. Hardani, N. H. Auliya, dan H. Andriani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=qijKEAAAQBAJ>.